

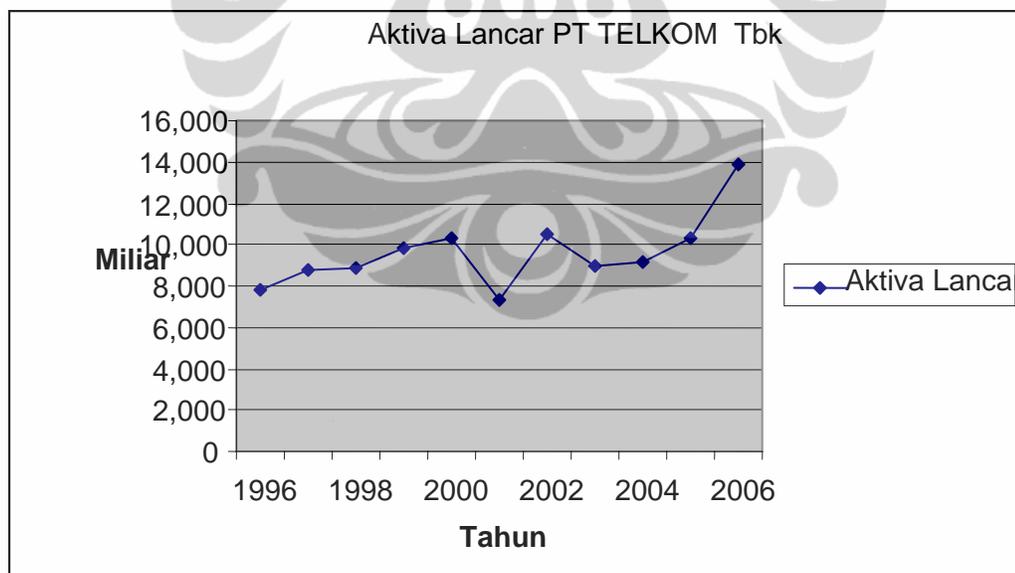
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Struktur Kekayaan PT. Telkom, Tbk Tahun 1996 s.d. 2006.

Struktur kekayaan suatu perusahaan erat hubungannya dengan struktur modalnya. Dengan menghubungkan pos-pos aktiva di satu pihak dengan pos-pos pasiva di lain pihak akan didapatkan banyak gambaran tentang keadaan finansial suatu perusahaan. Pos-pos apa yang akan dihubungkan tergantung aspek finansial apa yang ingin diketahui. Dengan membandingkan pos tertentu dari aktiva dan pos tertentu dari pasiva akan dapat diketahui keadaan atau tingkat likuiditas, aktivitas, solvabilitas dan rentabilitas suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.

Aktiva lancar mencakup kas dan sumber daya yang layak diharapkan dapat diubah menjadi kas selama siklus operasi normal suatu perusahaan atau di dalam jangka waktu satu tahun. **Kondisi aktiva lancar PT Telkom, Tbk selama 11 tahun dapat dilihat pada tabel dibawah ini.**

Tabel 4.1.

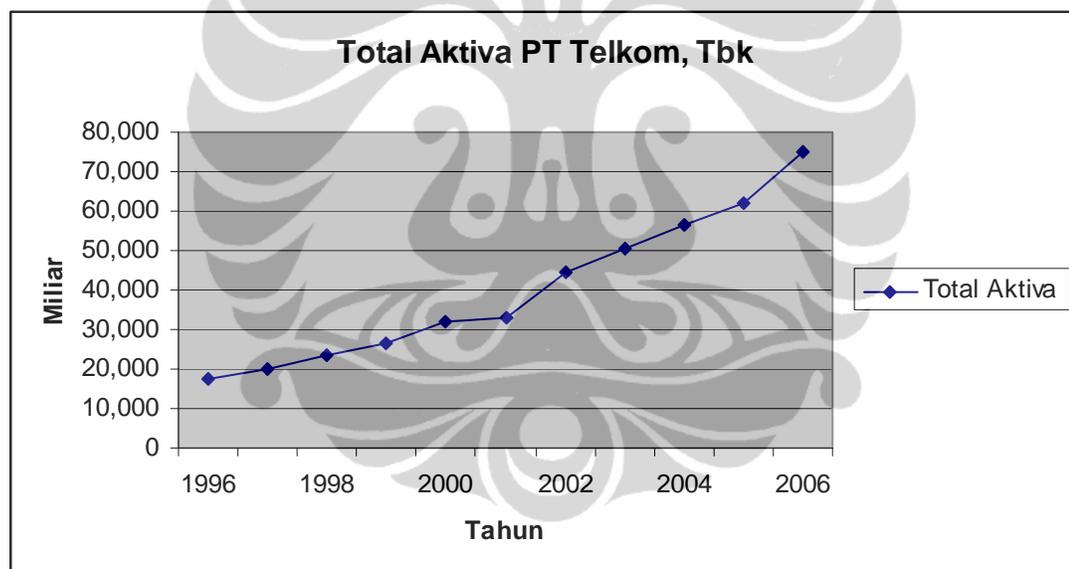


Sumber : Laporan Keuangan PT Telkom, Tbk. diolah dengan Program Excel 2003

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2000, aktiva lancar PT Telkom, Tbk terus mengalami peningkatan, Namun pada tahun 2001 mengalami penurunan. Selanjutnya pada tahun 2002 mengalami peningkatan kembali. Pada tahun 2003 aktiva lancar PT Telkom, Tbk mengalami penurunan kembali dan mulai tahun 2004 mengalami peningkatan terus sampai dengan 2006.

Total Aktiva merupakan gabungan di aktiva lancar dan aktiva tidak lancar suatu perusahaan. Total aktiva merupakan harta yang digunakan untuk mendapatkan laba. Total aktiva dapat dilihat sebagai salah satu penilaian besarnya suatu perusahaan. Untuk mengetahui total aktiva PT Telkom, Tbk dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2.

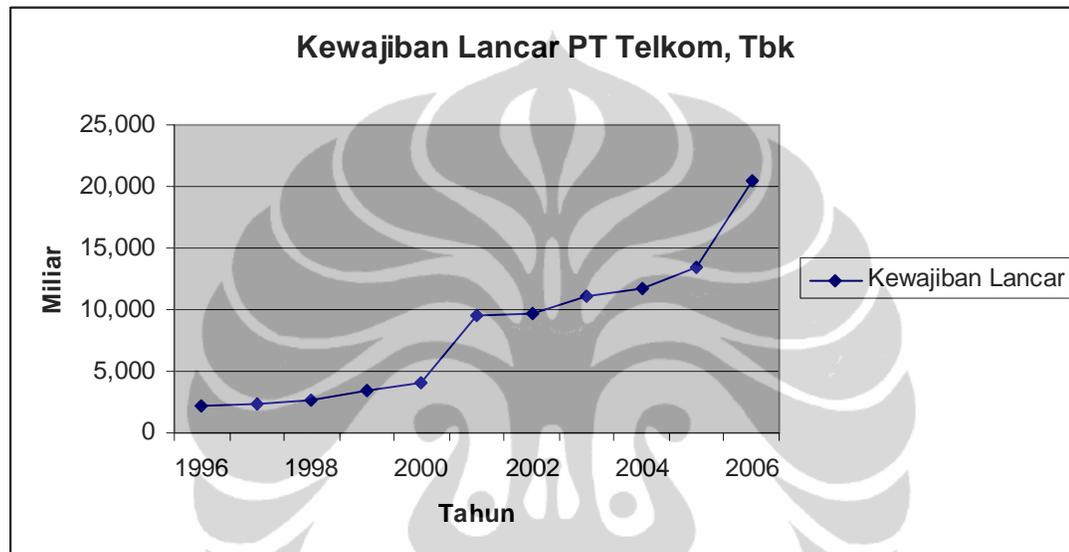


Sumber : Laporan Keuangan PT Telkom, Tbk. diolah dengan Program Excel 2003

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa total aktiva PT Telkom, Tbk sejak tahun 1996 sampai dengan 2006 terus mengalami peningkatan dan pertumbuhan yang cukup signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa kekayaan PT Telkom, Tbk selama 11 tahun terus mengalami peningkatan, sehingga pertumbuhan PT Telkom, Tbk dapat dikatakan mempunyai prospek yang cukup baik.

Perusahaan dapat meminjam uang jangka pendek untuk tujuan operasi, bukan untuk pembelian bahan baku atau barang dagangan yang berkaitan dengan hutang usaha (dagang). Secara kolektif, kewajiban-kewajiban ini dapat disebut hutang lancar. Kondisi hutang lancar PT Telkom, Tbk selama 11 tahun dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.3.



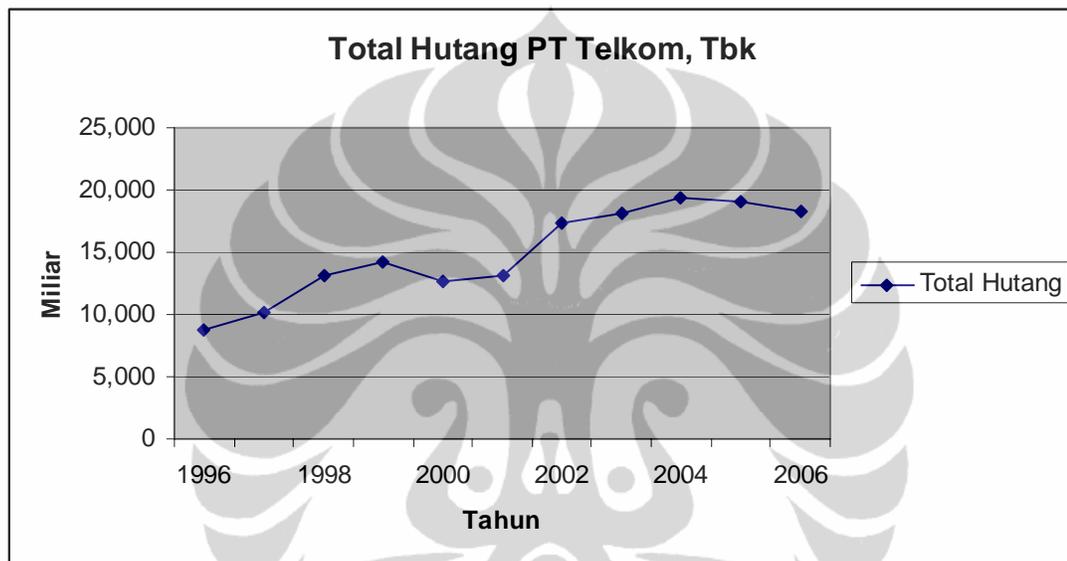
Sumber : Laporan Keuangan PT Telkom, Tbk. diolah dengan Program Excel 2003

Kewajiban PT Telkom, Tbk selama 11 tahun mulai dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2006 cukup stabil peningkatannya. Peningkatan kewajiban lancar yang cukup berarti hanya terjadi pada tahun 2001 dan pada tahun 2006. Namun secara umum peningkatan hutang lancar PT Telkom, Tbk dapat dikatakan masih wajar.

Total hutang merupakan gabungan atau jumlah dari hutang lancar dan hutang tidak lancar. Hutang telah didefinisikan sebagai "pengorbanan manfaat ekonomi yang kemungkinan terjadi di masa mendatang akibat adanya 'keharusan' badan usaha tertentu untuk saat ini mentransfer aktiva dan memberikan pelayanan kepada badan usaha lain dimasa mendatang akibat dari transaksi dan peristiwa masa lalu. Hutang adalah akibat dari transaksi dan peristiwa masa lalu. Jadi kewajiban itu tidak akan diakui sampai kewajiban itu terjadi. Bagian dari definisi ini

tidak meliputi kewajiban yang timbul berdasarkan kontrak perjanjian timbal balik apabila pelaksanaannya oleh kedua pihak akan dilakukan dimasa datang. Untuk melihat kondisi total hutang atau kewajiban PT Telkom, Tbk dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4

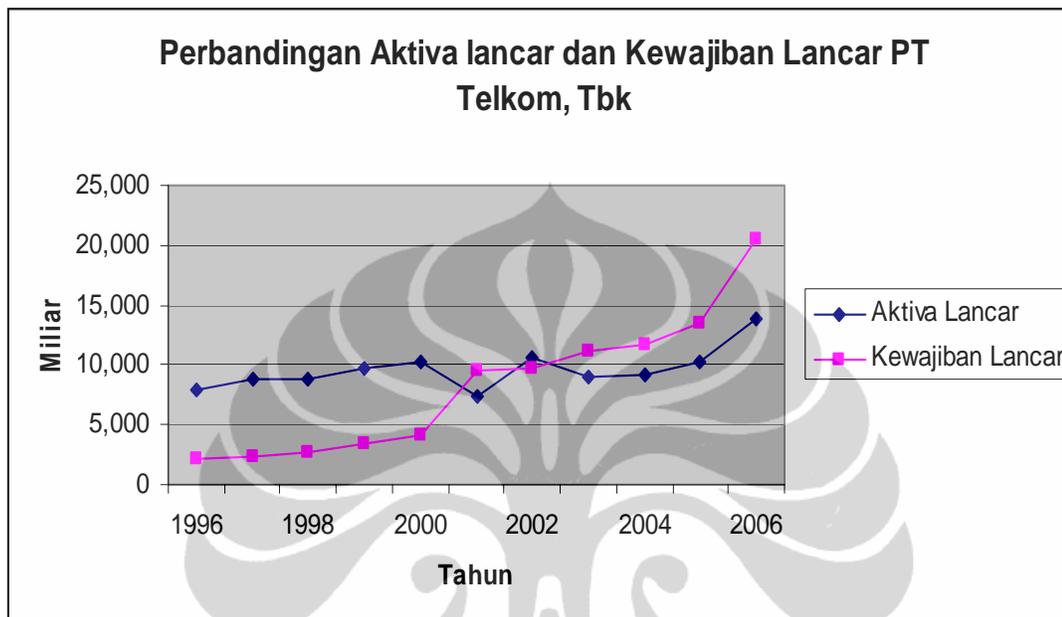


Sumber : Laporan Keuangan PT Telkom, Tbk. diolah dengan Program Excel 2003

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pertumbuhan total hutang atau kewajiban PT Telkom, Tbk dapat dikatakan mengalami peningkatan yang cukup normal. Tidak terjadi peningkatan yang cukup berarti atau signifikan. Selama 11 tahun pertumbuhan total hutang PT Telkom, Tbk dapat dikatakan masih wajar.

Untuk membandingkan posisi aktiva lancar dengan kewajiban lancar PT Telkom, Tbk selama 11 tahun dapat dilihat pada tabel selanjutnya. Perbandingan ini untuk melihat bagaimana pertumbuhan aktiva lancar PT Telkom, Tbk dibandingkan dengan hutang atau kewajiban lancarnya.

Tabel 4.5

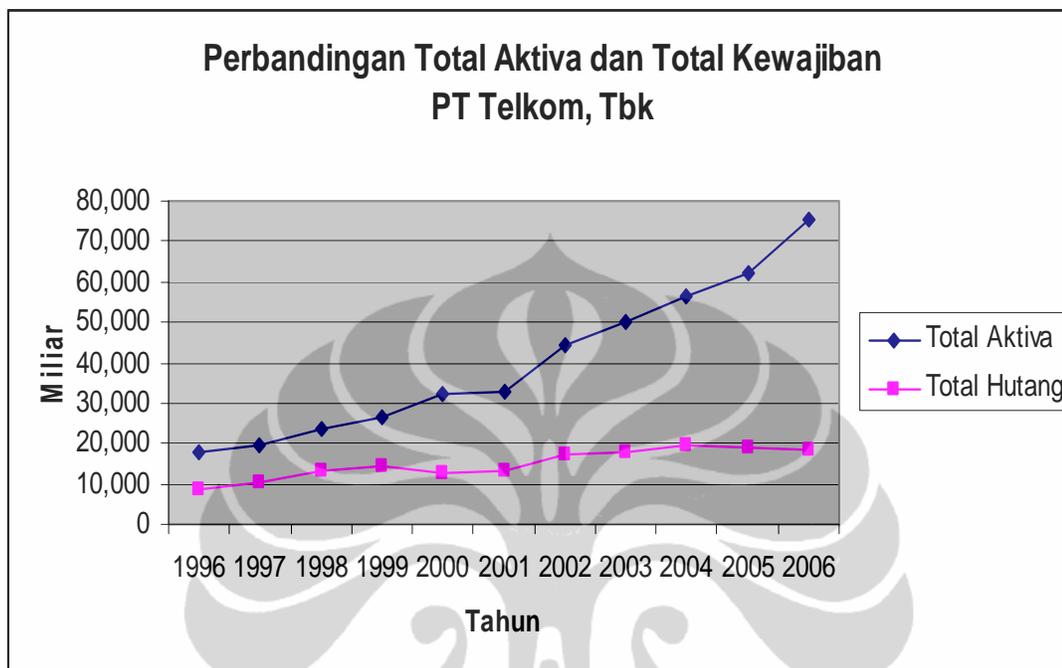


Sumber : Laporan Keuangan PT Telkom, Tbk. diolah dengan Program Excel 2003

Dari tabel di atas dapat dilihat mulai tahun 1996 sampai dengan 2000, aktiva lancar PT Telkom, Tbk pertumbuhannya masih di atas pertumbuhan hutang atau kewajiban lancar. Pada tahun 2001 mengalami kondisi yang terbalik, kewajiban lancar PT Telkom, Tbk mengalami kenaikan sedangkan aktiva lancar mengalami penurunan dan posisi atau keadaan aktiva lancar dibawah kewajiban atau hutang lancar. Pada tahun 2002 kondisi aktiva lancar dan kewajiban lancar hampir pada suatu titik atau posisi yang sama. Tahun selanjutnya yaitu mulai tahun 2003 sampai dengan tahun 2006 pertumbuhan hutang atau kewajiban lancar PT Telkom, Tbk lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan aktiva lancar. Kondisi kewajiban aktiva lancar dibawah hutang lancar.

Untuk melihat kondisi atau keadan antara total aktiva dan total hutang PT Telkom, Tbk selama 11 tahun dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.6.

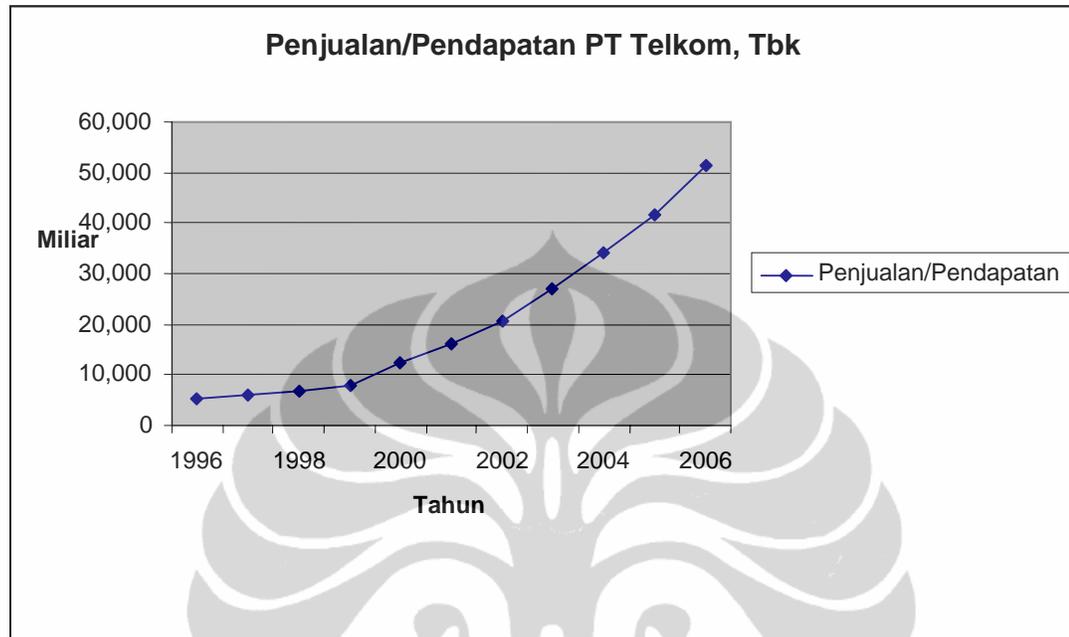


Sumber : Laporan Keuangan PT Telkom, Tbk. diolah dengan Program Excel 2003

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa pertumbuhan aktiva PT Telkom, Tbk dibandingkan dengan pertumbuhan hutang atau kewajiban PT Telkom, Tbk selama 11 tahun dalam kondisi yang sangat baik. Pertumbuhan rata-rata total aktiva masih lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan hutang atau kewajiban PT Telkom, Tbk. Kondisi perbandingan total aktiva dan total kewajiban tersebut memperlihatkan bahwa pertumbuhan kekayaan PT Telkom, Tbk masih lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi kewajibannya.

Untuk melihat salah satu unsur kinerja PT Telkom, Tbk adalah kemampuan perusahaan dalam hal kontribusinya memberikan keuntungan bagi perusahaan. Kontribusi tersebut dapat dilihat dari kontribusi penjualan PT Telkom, Tbk. Selama 11 tahun dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.7.

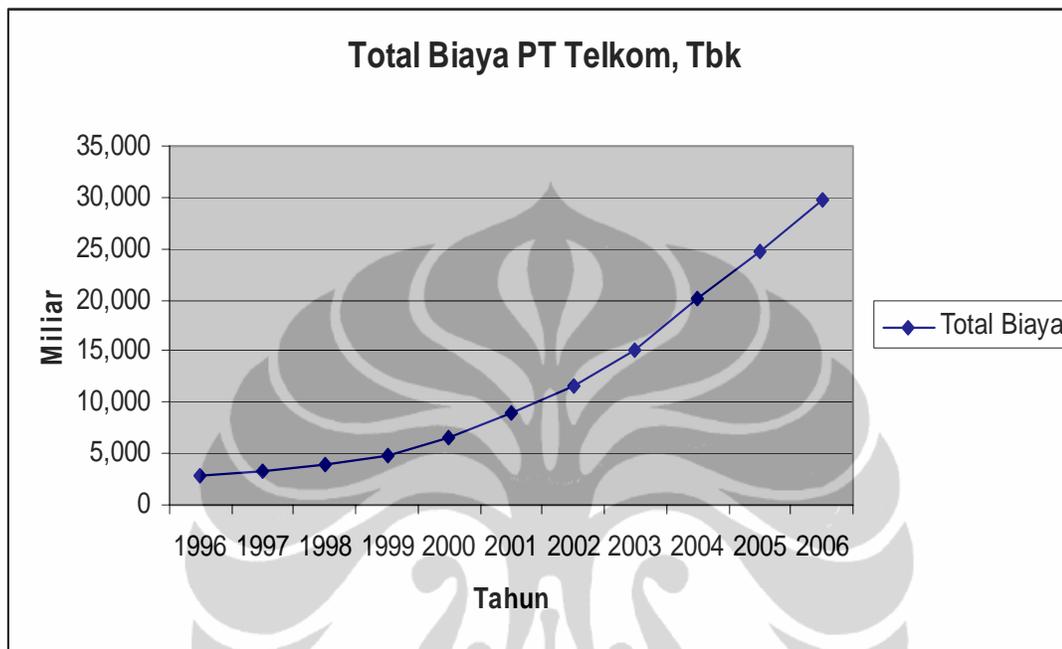


Sumber : Laporan Keuangan PT Telkom, Tbk. diolah dengan Program Excel 2003

Dari penjualan PT Telkom, Tbk dapat dilihat pertumbuhan kinerja perusahaan. Penjualan merupakan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonomisnya dalam pertumbuhan perekonomian dan dalam industri atau pasar produk tempatnya beroperasi. Penjualan PT Telkom, Tbk mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Apalagi sejak tahun 2000 peningkatan kenaikan penjualan PT Telkom, Tbk sangat signifikan dibandingkan dengan 4 tahun sebelumnya.

Untuk melihat besarnya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka untuk menghasilkan laba atau kinerja yang baik dapat dilihat perkembangan total biaya yang telah dikeluarkan oleh PT Telkom, Tbk selama 11 tahun.

Tabel 4.8.



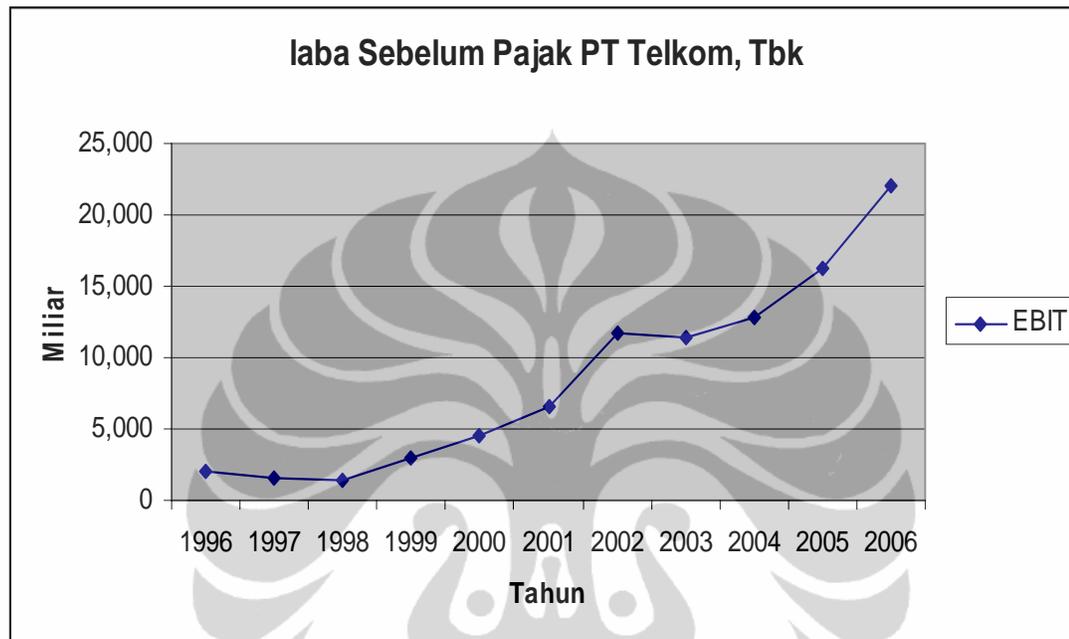
Sumber : Laporan Keuangan PT Telkom, Tbk. diolah dengan Program Excel 2003

Biaya usaha (*operating expenses*) umumnya dibagi dua yaitu: biaya penjualan ialah biaya yang dibebankan sehubungan dengan penjualan barang, dan biaya administrasi umum ialah biaya yang dibebankan dalam operasi umum perusahaan. Hasil dan biaya-biaya lain (*other revenue and expenses*), yang termasuk dalam pos ini adalah pos yang dapat diidentifikasi dengan manajemen keuangan dan pos lainnya yang tidak mempunyai hubungan dengan operasi utama perusahaan, misalnya bunga, deviden, sewa, royalti, dan laba rugi atas penjualan aktiva tetap".

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa total biaya PT Telkom, Tbk selama 11 tahun mengalami peningkatan yang cukup wajar mengingat peningkatan biaya tersebut dapat mencerminkan dinamika perkembangan usaha PT Telkom, Tbk.

Untuk melihat perkembangan laba PT Telkom, Tbk selama 11 tahun dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.9



Sumber : Laporan Keuangan PT Telkom, Tbk. diolah dengan Program Excel 2003

Laba dapat memberikan sinyal yang positif mengenai prospek perusahaan di masa depan tentang kinerja perusahaan. Dengan adanya pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun, akan memberikan sinyal yang positif mengenai kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik. Karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pertumbuhan laba sebelum pajak PT Telkom, Tbk selama 11 tahun mengalami peningkatan yang cukup baik meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 1997 dan 1998, Namun untuk tahun-tahun selanjutnya mengalami peningkatan yg cukup signifikan. Kenaikan yang

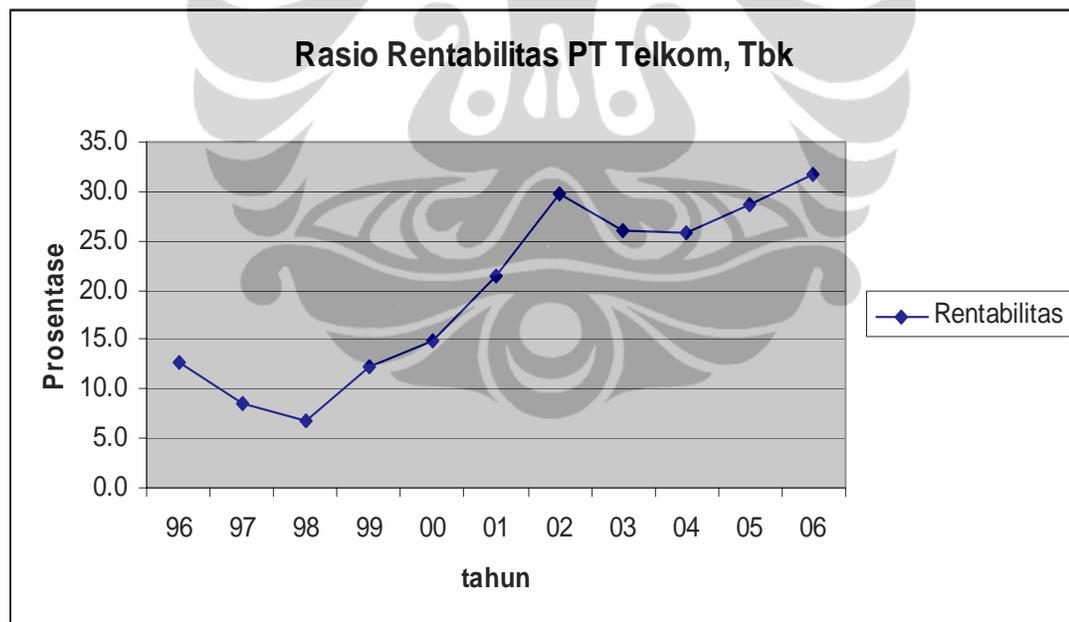
sangat signifikan terjadi pada tahun 2002 dan 2006. Secara umum kinerja PT Telkom, Tbk dapat dikatakan cukup baik.

4.2. Kinerja PT Telkom Tbk Tahun 1996 s.d. 2006

Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan antara perbandingan laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilits adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio Rentabilitas didapat dari laba sebelum pajak (*earning before tax*) dibagi dengan rata-rata modal yang digunakan (*capital employed*) dalam tahun yang bersangkutan. Dalam laba sebelum pajak tersebut di atas tidak termasuk laba hasil penjualan aktiva tetap.

Untuk melihat rasio rentabilitas PT Telkom, Tbk selama 11 tahun dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 4.10



Sumber : Laporan Keuangan PT Telkom, Tbk. diolah dengan Program Excel 2003

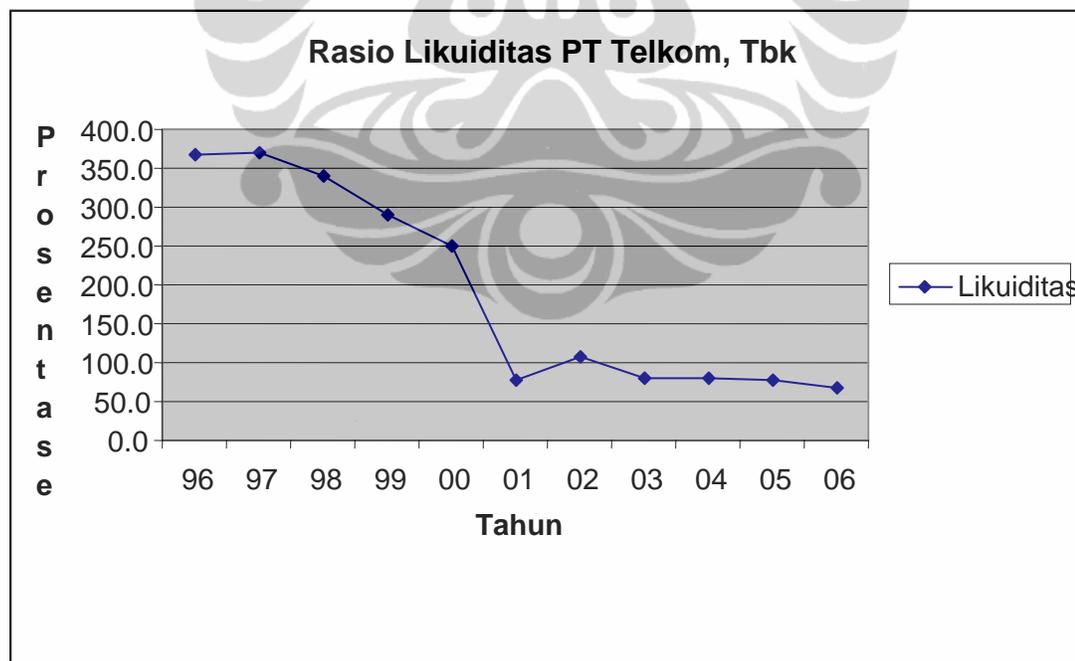
Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rasio rentabilitas PT Telkom, Tbk selama 11 tahun mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 1997 dan

1998 rasio rentabilitas PT Telkom, Tbk mengalami penurunan dan tahun selanjutnya (1999 s.d. 2002) mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Tahun 2003 dan 2004 rasio rentabilitas PT Telkom, Tbk mengalami penurunan kembali, Namun pada tahun selanjutnya mengalami peningkatan kembali. Secara keseluruhan rasio rentabilitas PT Telkom, Tbk mengalami pertumbuhan yang cukup baik.

Likuiditas atau *current ratio* menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Dalam hal ini, kecukupan uang tunai dan kekayaan likuid lainnya untuk memenuhi utang dan kebutuhan operasional sehari-hari, menjadi fokus utama. Likuiditas itu menyangkut kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek.

Untuk melihat kondisi likuiditas PT Telkom, Tbk selama 11 tahun dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.11



Sumber : Laporan Keuangan PT Telkom, Tbk. diolah dengan Program Excel 2003

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rasio likuiditas PT Telkom, Tbk selama 11 tahun mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini dapat juga disimpulkan bahwa kebutuhan jangka pendek likuiditas perusahaan mengalami penurunan. Masalah likuiditas adalah berhubungan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki perusahaan pada suatu waktu merupakan “kekuatan membayar” dari perusahaan yang bersangkutan dalam hal ini PT Telkom, Tbk.

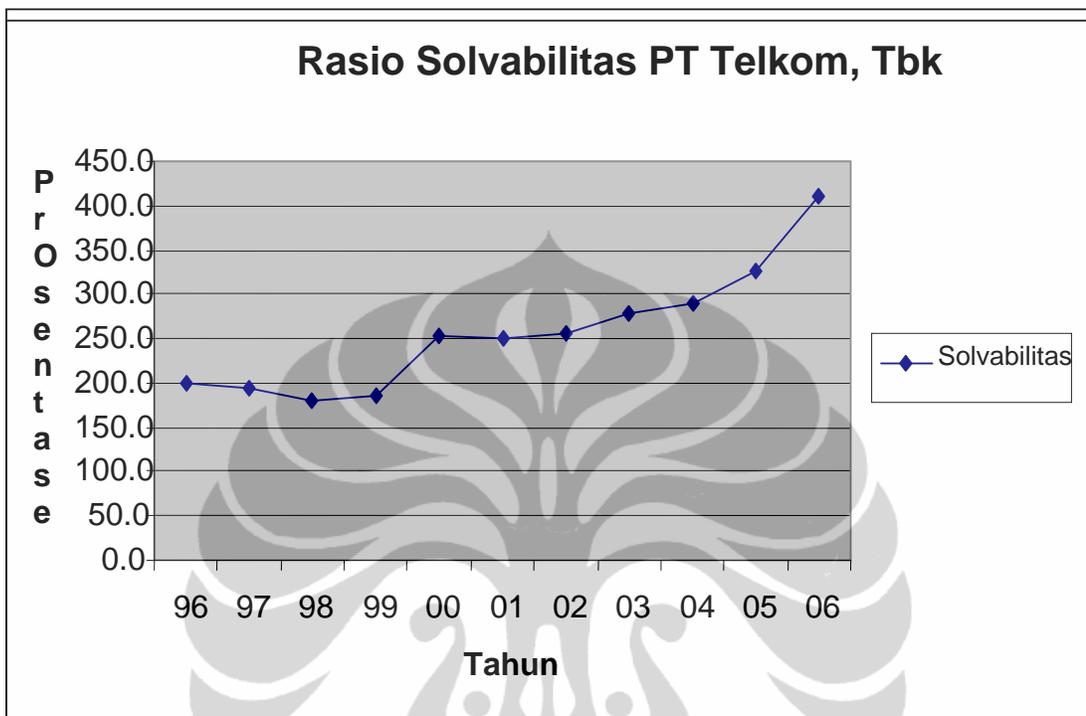
Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu mempunyai “kemampuan membayar”. Kemampuan membayar baru terdapat pada perusahaan apabila kekuatan membayarnya sedemikian besarnya sehingga dapat memenuhi semua kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi.

Dengan demikian maka kemampuan membayar itu baru dapat diketahui setelah membandingkan kekuatan membayar di satu pihak dengan kewajiban finansial di pihak lain. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah “likuid”.

Dengan melihat tabel di atas dapat dikatakan bahwa likuiditas PT Telkom, Tbk selama 11 tahun cukup. Berlebihannya dana atau uang dalam aktiva lancar juga tidak baik bagi perusahaan. Sehingga dibutuhkan suatu kemampuan atau skill untuk menempatkan berapa besar sumber likuid perusahaan yang tidak mengganggu arus kas perusahaan.

Untuk melihat solvabilitas PT Telkom, Tbk selama 11 tahun dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.12



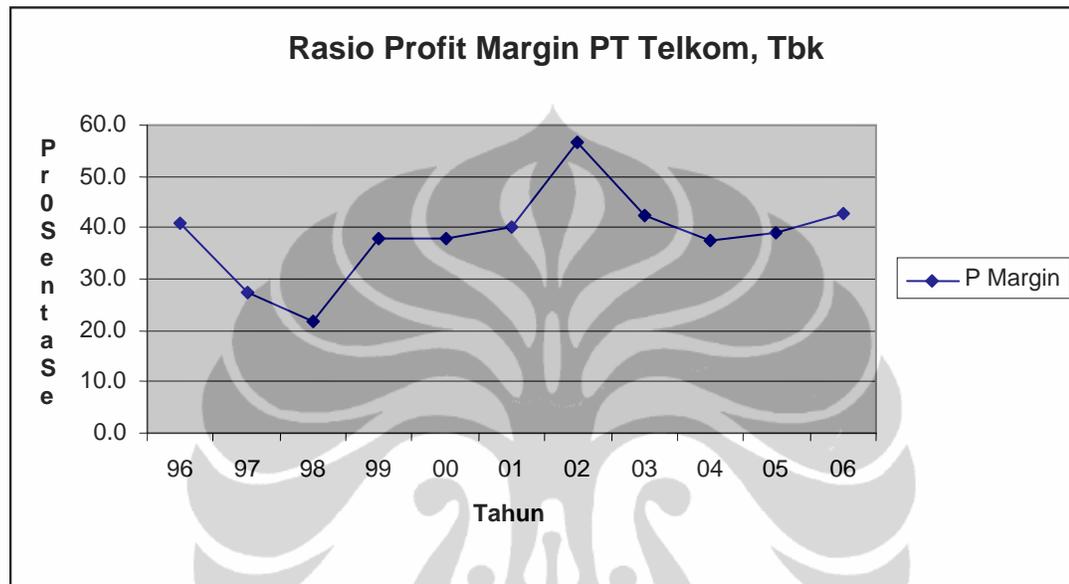
Sumber : Laporan Keuangan PT Telkom, Tbk. diolah dengan Program Excel 2003

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutangnya (baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang) dari harta perusahaan tersebut. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perkembangan rasio solvabilitas PT Telkom, Tbk cukup baik, meskipun pada tahun 2001 sempat mengalami penurunan. Tahun-tahun selanjutnya mulai dari tahun 2002 sampai dengan 2006 rasio solvabilitas PT Telkom, Tbk mengalami peningkatan kembali.

Profitabilitas adalah hasil bersih serangkaian kebijakan dan keputusan. Gross Profit Margin merupakan prosentase dari laba kotor dibandingkan dengan penjualan. Semakin besar gross profit margin, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan karena hal ini menunjukkan bahwa *cost of goods sold* relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah gross profit margin maka semakin kurang baik operasi perusahaan. Untuk melihat

rasio profit margin PT. Telkom, Tbk selama 11 tahun dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.13



Sumber : Laporan Keuangan PT Telkom, Tbk. diolah dengan Program Excel 2003

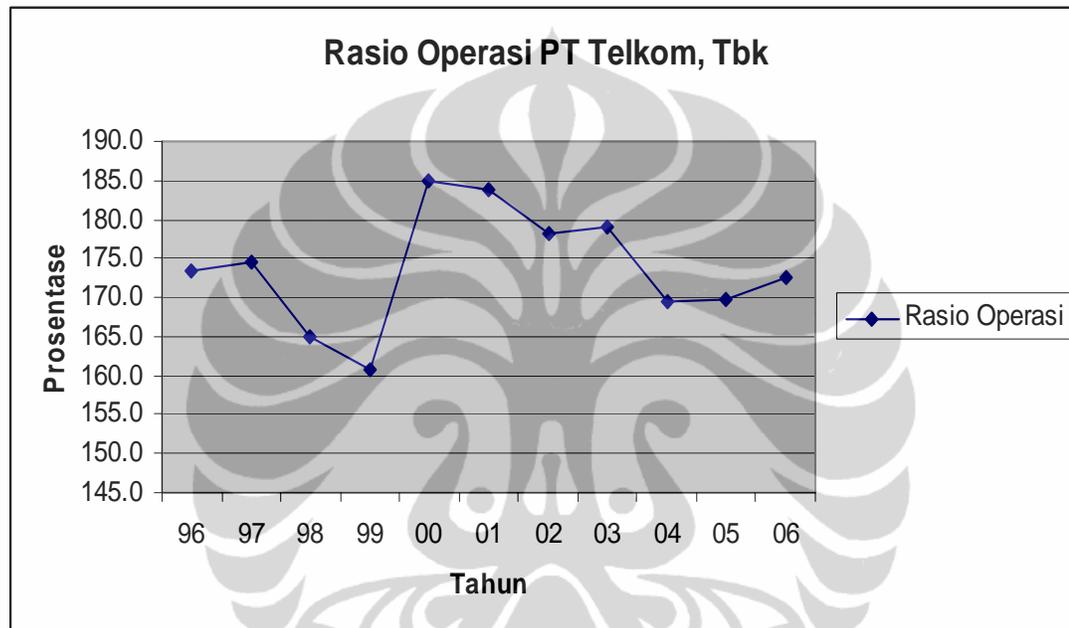
Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa profit margin PT. Telkom, Tbk mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Penurunan paling tajam terjadi pada tahun 1998 dan tahun selanjutnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan kenaikan yang cukup tinggi terjadi pada tahun 2002. Pada tahun 2003 dan 2004 mengalami penurunan kembali, namun untuk tahun selanjutnya mengalami peningkatan yaitu tahun 2005 dan 2006. Secara umum rasio profit margin PT. Telkom, Tbk selama 11 tahun dapat dikatakan cukup baik.

Selanjutnya, untuk melihat ukuran kinerja lain dari PT. Telkom, Tbk adalah dengan melihat rasio operasi. Rasio *Operating* menggambarkan *pure profit* yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. *Operating profit* disebut murni (*pure*) dalam pengertian bahwa jumlah tersebut berasal dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga

serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak. Semakin tinggi rasio *operating profit margin* akan semakin baik pula operasi suatu perusahaan.

Kondisi rasio operasi PT Telkom, Tbk selama 11 tahun dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.14



Sumber : Laporan Keuangan PT Telkom, Tbk. diolah dengan Program Excel 2003

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rasio operasi PT. Telkom, Tbk selama 11 tahun mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Penurunan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 1999 namun pada tahun selanjutnya, tahun 2000 juga mengalami peningkatan yang cukup tajam. Secara keseluruhan rasio operasi PT. Telkom dapat dikatakan cukup baik.

Dari hal yang dikemukakan di atas nampak bahwa meskipun pada dasarnya penilaian kinerja PT. Telkom, Tbk terfokus alat ukur rasio-rasio keuangan namun telah diupayakan agar terdapat pengukuran yang tidak semata-mata dari aspek finansial. Berdasarkan wawancara dengan pejabat Kementerian BUMN, sejauh ini

penggunaan pengukuran kinerja berdasarkan rasio-rasio keuangan dianggap masih relevan digunakan. Hal ini dikarenakan dalam kondisi normal penggunaan pengukuran rasio-rasio keuangan dianggap cukup objektif. Dalam pengukuran tersebut telah mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam mengukur kinerja operasionalnya, kewajiban perusahaan terhadap pihak ketiga, efisiensi serta efektivitas kinerja perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Namun begitu memang ideal apabila rasio-rasio di atas yang digunakan sebagai alat ukur kinerja tidak hanya sebatas rasio-rasio keuangan. Dapat juga dilakukan pengukuran dengan menggunakan rasio lain seperti usuran non finansial seperti pelayanan.

Satu hal yang juga penting apa yang dikemukakan sumber informasi dari Kementerian BUMN lain bahwa dalam hal melakukan pengukuran kinerja berdasarkan rasio-rasio keuangan, namun perlu mencermati suatu kondisi ketika terjadi hal-hal luar biasa (*extra ordinary*) yang berpengaruh terhadap kinerja pada periode tersebut. Dalam hal terjadi keadaan seperti itu maka pengukuran kinerja dengan menggunakan rasio keuangan perlu dilakukan koreksi/justifikasi sehingga nantinya pengukuran yang dilakukan akan dapat menghasilkan kesimpulan yang tidak bias.

Seperti yang telah diuraikan dalam teori *agent* atau keentingan. Dalam penyajian informasi akuntansi, khususnya penyusunan laporan keuangan, *agent* juga memiliki informasi yang asimetri sehingga dapat lebih fleksibel mempengaruhi pelaporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingannya. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Namun karena adanya kondisi yang asimetri, maka *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik

(pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Laporan keuangan dimaksudkan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan itu sendiri. Namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah para pengguna eksternal (diluar manajemen). Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya. Para pengguna internal (para manajemen) memiliki kontak langsung dengan entitas atau perusahaannya dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi, sehingga tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal.

Situasi ini akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Yaitu suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*prepaper*) dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*). Adanya asimetri informasi memungkinkan adanya konflik yang terjadi antara *principal* dan *agent* untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri. Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut menyebabkan bahwa informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan reliabilitasnya dan dapat dipercaya tidaknya informasi yang disampaikan.

Menurut sumber informasi di Kementerian BUMN juga memberi komentar tentang kemungkinan terjadinya tawar menawar target antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham. Manajemen berkepentingan dengan target yang rendah sehingga akan mudah dicapai dan mereka berusaha untuk mendapatkan secara negoisasi yang kadang-kadang melanggar etika bisnis. Untuk mengatasi hal seperti itu maka penerapan prinsip *Good Corporate Governance/GCG* harus benar-benar dilakukan. Segala sesuatunya harus berdasarkan prinsip transparan,

akuntabel, responsibel, independen serta fair. Dengan ditegakkannya prinsip *Good Corporate Governance* maka diharapkan segala sesuatunya berjalan secara wajar.

Pada sisi lain pejabat Kementrian BUMN juga menekankan bahwa khusus untuk mengukur kinerja perusahaan BUMN yang bersifat pelayanan umum (*public service*) maka akan lebih baik jika dalam salah satu indikatornya memasukkan juga rasio atau index tingkat pelayanan, apakah dapat memenuhi kebutuhan pelanggan atau tidak. Rasio atau index ini dapat mengacu (*benchmarking*) kepada perusahaan lain yang sejenis dalam industri baik nasional ataupun internasional

Setelah melihat kinerja PT. Telkom Tbk dengan melihat rasio-rasio tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan asisten Deputi Privatisasi dan Restrukturisasi Meneg BUMN Drs. Antonius MBA, sudah cukup bagus untuk digunakan dalam pengukuran tingkat kinerja PT Telkom, Tbk., namun mengingat bahwa dalam pengukuran pencapaian kinerja yang diperhitungkan adalah berdsark data-data realisasi dibandingkan dengan anggarannya maka dalam penyusunan anggaran, analisis dan penetapan asumsi hendaknya dilakukan secara tajam sehingga anggaran yang disusun merupakan proyeksi keuangan yang mendekati realistis, optimal dan dapai dicapai. Hal tersebut juga diutarakan oleh asisten Deputi Usaha Jasa Pembiayaan Drs. Wiranto, MBA dan asisten Deputi Usaha Perbankan Meneg BUMN Gatot Mardiwasiso SH, CIS.

Dalam kondisi normal rasio-rasio keuang sudah cukup objektif karena memperhitungkan kemampuan perusahaan dalam mengukur kinerja opsionalnya, kewajiban kepada pihak ketiga, efisiensi dan efektivitas kinerja perusahaan serta kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Namun dalam hal terjadi kejadian luar biasa (*extraordinary event*) di luar control manajemen, perlu adanya justifikasi terhadap kinerja perusahaan. Hal ini juga disetujui oleh Dian Abdul Hakim, SE.,MM. Analis dari Tri Megah Securitas.

Agar pengukuran tingkat kesehatan bisa relevan digunakan, rasio-raiso masih perlu ditambah atau dimodifikasi untuk lebih mempertajam pengukuran misalnya dengan membandingkan dengan realisasi kinerja tahun sebelumnya dan juga *benchmarking* dengan industri sejenis bagi analis pasar modal, analisis terhadap BUMN yang *listed* di Bursa EfekIndonesia diperlakukan sama dengan emiten yang lain. Terdapat analisis fundamental yang sama dalam menganalisis

kinerja setiap emiten. Kemudian ditambah faktor analisis tambahan yang berbeda dari masing-masing analisis dan itu merupakan kreasi dari analisis dalam memutuskan akan *bid* atau *ask* saham emiten tersebut.

Dalam hubungan ini angka-angka yang dicerminkan dalam rasio-rasio seperti rasio rentabilitas, solvabilitas, likuiditas, profit margin dan rasio operasi hanya merupakan sebagian dari informasi penting bagi analisis. Untuk selebihnya para analisis perlu juga memperoleh informasi lain yang berbeda kadar dan kontennya untuk setiap badan usaha.

Selain hal tersebut tentu saja, pemerintah harus memikirkan bagaimana pelaksanaan kewajiban pelayanan publik (PSO) oleh PT. Telkom, Tbk., Tugas untuk mendapatkan uang bagi pemerintah inilah yang dibebankan pada BUMN-BUMN yang tidak menguasai hidup orang banyak seperti usaha telekomunikasi (untuk kasus ini ada yang disebut *Universal Service Obligation, USO*). Hal ini menjadi kewajiban seluruh negara yang bergabung dalam *International Telecommunications Unions, ITU*). Untuk itu sebagai suatu perusahaan yang sudah terdaftar di bursa sejak tahun 1995, maka kemandirian PT. Telkom, Tbk dalam menjalankan usahanya perlu diberikan keleluasaan sebagaimana perusahaan-perusahaan yang sudah listed di pasar saham atau bursa.